

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial dipandang sebagai ilmu dan disiplin akademis. Kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya dan strategi penanggulangannya.

##### **2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan suatu konsep yang mempunyai arti yang sangat luas. Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjukkan pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Adapun konsep kesejahteraan sosial menurut Friedlander (Fahrudin 2014:9) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan

mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan yang terorganisir dan dinamis dengan segala keterampilan ilmiah, yang berusaha mengembangkan metodologi dari aspek strategi dan teknis untuk menangani masalah sosial dengan bertujuan membantu individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Menurut Suharto (2014:1) kesejahteraan sosial adalah

Suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto di atas bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisir yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta dan bertujuan untuk mencegah dan membantu mengatasi masalah sosial serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

### **2.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Menurut Adi Fahrudin (2014:10) kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan kesejahteraan sosial berfokus pada pola pencapaian kehidupan pokok manusia yang mencakup kebutuhan ekonomi fisik, ekonomi, sosial, serta penyesuaian diri terhadap taraf hidup yang memuaskan bagi kehidupannya.

### **2.1.3. Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta mampu menciptakan kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Friedlander dan Apte (Fahrudin, 2014: 2) fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi Pencegahan (Preventive).

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan (Curative).

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi- kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini juga tercakup dengan fungsi pemulihan atau rehabilitasi.

c. Fungsi Pengembangan (Development).

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat

d. Fungsi Penunjang (Supportive).

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial yang lain.

Berdasarkan kutipan di atas, fungsi – fungsi kesejahteraan sosial meliputi fungsi pencegahan, penyembuhan, pengembangan, penunjang bagi kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan, situasi, serta kondisi masyarakat itu sendiri.

#### **2.1.4. Pendekatan Kesejahteraan Sosial**

Pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial merupakan hal yang penting bagi penunjang pelaksanaan aktivitas keilmuan dan praktik kesejahteraan sosial. Menurut Midgley dalam Fahrudin (2014:51) pendekatan- pendekatan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Filantropi sosial

Filantropi terkait erat dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya yang bersifat amal (charity) dimana orang-orang ini menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. pelaku dari filantropi ini disebut dengan filantropis

## 2. Pekerjaan sosial

Berbeda dengan pendekatan yang sebelumnya yaitu filantropi pekerjaan sosial disini merupakan pendekatan yang teroganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga professional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah sosial. Perkembangan pekerjaan sosial sendiri juga tidak lepas dari adanya filantropi. Pada abad ke-19 pekerjaan sosial telah mengalami pengembangan professional dan akademik yang cukup pesat dan telah menyebar di seluruh dunia.

## 3. Administrasi sosial

Pendekatan administrasi sosial berusaha mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan berbagai macam program guna meningkatkan kesejahteraan warga negaranya, biasanya dengan penyediaan pelayanan sosial. Pendekatan ini dilakukan oleh pemerintah.

## 4. Pembangunan sosial

Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi.

Pendekatan kesejahteraan sosial terdiri dari filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi sosial dan pembangunan sosial. Filantropi yang sifatnya charity atau awal merupakan pendekatan yang pertama sebelum berkembang pada pendekatan yang lainnya. Setelah adanya filantropi sosial, muncul pendekatan kedua yaitu pekerjaan sosial yang lebih fokus pada penanganan masalah sosial. Administrasi sosial yang lebih dikenal dengan pemberian program atau pelayanan sosial dari pemerintah untuk masyarakatnya. Yang terakhir adalah pembangunan sosial yang erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial disini harus terencana karena bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

## **2.2. Konsep Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan yang profesional. Pekerjaan sosial sendiri memfokuskan kepada kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu, kelompok dan masyarakat mampu menjalankan keberfungsional sosialnya atau fungsi sosialnya dengan baik. Menurut Asosiasi nasional pekerjaan sosial amerika serikat (NASW) dalam Fahrudin (2014:60):

Social work is the professional activity of helping individuals, groups or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to on or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counselling and psychoteraphy for individuals, families, and groups; helping communities or groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural intitutions; and of the interaction of all these factors.

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka untuk fungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan bagi tujuan mereka. Praktik pekerjaan sosial terdiri dari penerapan nilai-nilai, prinsip, dan teknik kerja sosial secara profesional pada atau lebih dari. Pekerjaan sosial juga memiliki tujuan sebagai berikut: membantu orang mendapatkan layanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu, keluarga, dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok; membantu masyarakat atau kelompok memberikan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan. Praktek pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; dari intitusi sosial, ekonomi, dan budaya; dan interaksi semua faktor ini.

Terkait dengan kutipan di atas, pekerjaan sosial tidak lepas dari penerapan nilai, prinsip, dan tujuan yang mereka miliki. Pekerjaan sosial sendiri berfokus pada proses pertolongan yang dilakukan kepada individu, kelompok maupun masyarakat. Proses pertolongan ini diberikan kepada mereka yang memang memiliki disfungsi sosial atau keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan baik.

Keberfungsian sosial dapat diartikan sebagai berjalan atau tidaknya peran seseorang di dalam masyarakat. Keberfungsian sosial merupakan resultant dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti system pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dan seterusnya. Suharto (2014:5). Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW yang dikutip Fahrudin (2014:66) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Menurut Fahrudin (2014:71) mengatakan bahwa secara tradisional pekerja sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu:

“(1) Metode Pokok: social case work, Social group work, dan Community Organization/Community Development. (2) Metode Pembantu: Social work administration, Social action, dan Social work research”.

Metode-metode tersebut digunakan berdasarkan dan kebutuhan dari klien yang ditangani oleh para pekerja sosial. Semua tergantung kepada kasus atau masalah yang ada, sehingga penanganannya perlu disesuaikan sehingga dapat bisa ditangani dengan efektif dan efisien.

### **2.2.1. Fokus Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial sebagai proses pertolongan memiliki banyak peranan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi selama pelaksanaan dari awal proses. Adapun perananan yang dimiliki oleh pekerja sosial yaitu sebagai fasilitator, mediator, broker, pembimbing, perencana, pemecah masalah, dan evaluator. Peranan tersebut mengawal pekerja sosial menuju peningkatan keberfungsian sosial yang kinerjanya dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial menurut Dubois dan Miley yang dikutip oleh Suharto (2007:5) sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya

- b. Menghubungkan orang dengan system dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau dan memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
- c. Meningkatkan kinerja lembaga- lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas, dan berkeprimanusiaan.
- d. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya, tidak sama dengan profesi seperti psikologi, dokter, psikiater. Contohnya, ketika mengobati seorang pasien maka psikolog hanya berfokus pada kejiwaan pasiennya saja. Namun, berbeda dengan pekerja sosial yang ketika menghadapi klien, mereka tidak hanya melihat kepada target perubahan, melainkan kepada lingkungan sosial di mana pasien berada, bagaimana orang- orang di sekelilingnya yang juga memiliki pengaruh yang besar kepada keadaan klien. Ruang pekerja sosial adalah menolong klien sebagai pelayanan sosial baik untuk individu, keluarga, kelompok, baik masyarakat yang membutuhkannya menggunakan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan profesional pekerja sosial. Fokus utama dari pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (fungsi sosial) melalui serangkaian proses yang memiliki tujuan dan strategi.

Keberfungsian sosial merupakan konsep yang memiliki substansi yaitu keterkaitan, hubungan, interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat seperti sistem keagamaan, sistem pendidikan, sistem pelayanan sosial, sistem keluarga, sistem politik dan lain-lain. Contohnya adalah kemampuan individu dalam menjalankan peran sosial adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Misalnya, seorang ibu memiliki peran sebagai pendidik, pengelola keuangan, pasangan

suaminya. Oleh karena itu, seorang ibu dapat meminta izin fungsi tersebut. Namun, disetujui ibu tidak dapat melakukan peranannya karena sakit, cacat, atau halangan lain maka ia dapat disetujui tidak menggunakan sosial atau disfungsi sosial.

### **2.2.2. Fungsi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial dalam penyelenggaraanya meliputi fungsi-fungsinya tersendiri. Penunjang terhadap tujuannya juga yaitu Siporin dalam Sukoco (1992: 52-54) membagi fungsi dasar pekerjaan sosial menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. Mengembangkan memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin memadainya standar-standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang.
3. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsinya secara optimal sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam insutusi-institusi sosial.
4. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial (social order) serta struktur institusional masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa fungsi-fungsi pekerjaan sosial yaitu berfokus pada kebutuhan-kebutuhan dasar. standar- standar kesehatan dan kesejahteraan, status dan peranan dalam institusi sosial. ketertiban sosial struktur institusional yang ada pada masyarakat demi tercapainya keberfungsian sosial.

### **2.2.3. Prinsip- Prinsip Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial sebagai proses yang tentunya profesional, dalam ketentuannya memiliki prinsip-prinsip yang menaungi dan mengiringi dalam

kelangsungannya. Menurut Mans dalam Fahrudin (2014: 16-19), ada enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan

Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa "menghakimi" klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian ia (klien) dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang mengganjal di dalam pembicaraan

2. Komunikasi

Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien, maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.

3. Individualisasi

Prinsip individualisasi pada intinya mempertimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain, sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur cara memberi kliennya, guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

4. Partisipasi

Berdasarkan prinsip ini, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya,

sehingga klien dapat menggunakan sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Karena tanpa ada kerja sama dan peran serta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.

#### 5. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).

#### 6. Kesadaran diri pekerja sosial.

Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhanyut oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak "kaku" dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi atau cara bicara, cara berbicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses.

### **2.2.4. Tahapan- Tahapan Intervensi Pekerjaan Sosial**

Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial akan melalui beberapa tahapan. Dalam pelaksanaannya tahapan - tahapan ini disebut dengan tahapan intervensi pekerjaan sosial. Siporin dalam Iskandar (2013:65) menyatakan terdapat 6 tahapan intervensi pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

#### a. Tahap engagement, intake dan contract

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang akan diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Kontrak diartikan sebagai suatu kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan- tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan- peranan dan harapan- harapan pekerja sosial dan klien, metode – metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan- pengaturan lainnya.

b. Tahap Assessment

Assessment merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien, yang meliputi: bentuk masalah, ciri - ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor- faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu yang pernah dilakukan klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapat ditentukan fokus atau akar masalah klien

c. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan- kegiatan apa yang dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut.

d. Tahap Melaksanakan Program Berdasarkan Rencana Intervensi

Pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan.

e. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh pekerja sosial yaitu tujuan hasil dan tujuan proses

f. Tahap Terminasi

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan- alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor- faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan ke lembaga- lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten. Pembagian kerja yang jelas akan mempermudah pelaksanaan pelayanan sosial sampai pada tujuan yang diharapkan.

Penjelasan dari enam tahapan intervensi pekerjaan sosial di atas merupakan suatu tahapan – tahapan yang harus dipahami oleh seluruh pekerja sosial. Tahapan – tahapan ini bisa diterapkan pada individu, kelompok, dan masyarakat.

### **2.2.5. Peran- Peran Pekerja Sosial**

Peran pekerja sosial dalam menangani masalah mencakup masalah tiga level yakni, level mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil) dan makro (organisasi atau masyarakat). Pada masing-masing level peran pekerja sosial

memiliki metode-metode yang berbeda-beda dalam penanganannya. Di level mikro dikenal sebagai casework (terapi perseorangan atau terapi klinis), di level mezzo ada beberapa metode groupwork (terapi kelompok) dan family therapy (terapi keluarga) dan pada level makro menggunakan metode community development (pengembangan masyarakat) atau policy analysis (analisis kebijakan).

Menurut Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, sebagaimana dikutip oleh Suharto (2014:155) peran yang dilakukan pekerja sosial dalam suatu masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial akan beragam tergantung pada permasalahan yang dihadapinya. Peranan yang dilakukan oleh perkerja sosial antara lain:

1. Peranan Sebagai Perantara (Broker Roles),

Pekerja sosial menghubungkan antara anak asuh dengan sistem sumber baik bantuan berupa materi ataupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, panti rehabilitasi dan lain-lainnya. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan

2. Peranan Sebagai Pemungkin (Enabler Role),

Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi anak asuh untuk menolong dirinya sendiri. Pada penanan ini pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan anakasuh dapat

terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh. Anak asuh melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.

### 3. Peranan Sebagai Penghubung (Mediator Role),

Peran pekerja sosial sebagai penghubung (mediator role) adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar anak asuh dengan keluarga, konflik antar anak asuh yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.

### 4. Peranan Sebagai Advokasi (Advocator Role),

Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari anak asuh atau penerima pelayanan.

### 5. Peranan Sebagai Perunding (Conferee Role),

Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan anak asuh atau penerima layanan mulai bekerja sama. Peran pekerja sosial ini dilakukan ketika pencarian data, pemberian gambaran pada korban.

### 6. Peranan Pelindung (Guardian Role),

Peran pekerja sosial sebagai pelindung (guardian role) sering kali dilakukan oleh bidang aparat, akan tetapi pekerja sosial dapat berperan melindungi anak asuh

atau penerima pelayanan, juga orang-orang yang beresiko tinggi terhadap kehidupan sosialnya

7. Peranan Sebagai Fasilitasi (Fasilitator Role),

Seorang fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi anak asuh hal ini bertujuan agar anak asuh tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi anak asuh. Disamping itu peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh.

8. Peranan Sebagai Inisiator (Inisiator Role),

Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah.

9. Peranan Sebagai Negosiator (Negotiator Role)

Peran ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama antar kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik.

## **2.3. Konsep Masalah Sosial**

### **2.3.1. Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam realitas kehidupan bermasyarakat dan merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal tersebut terjadi karena kondisi yang tidak sesuai seperti yang diharapkan atau bahkan tidak sesuai dengan nilai, norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Suatu kondisi dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik secara fisik maupun secara non fisik. Masalah sosial menurut Weinberg (1981:4) dalam Soetomo (2010:7) bahwa masalah sosial adalah:

Situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Dimana dari definisi tersebut memiliki tiga unsur penting yaitu:

1. Suatu situasi yang dinyatakan
2. Warga masyarakat yang signifikan
3. Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah.

Definisi diatas dapat dikemukakan bahwa suatu masalah sosial sebagai kondisi yang tidak diharapkan selalu mendorong adanya tindakan untuk mengadakan perubahan dan perbaikan terhadap keadaan tersebut, agar terciptanya suatu kondisi kehidupan yang lebih diharapkan dan kondisi yang sejahtera. Dan dari unsur di atas bahwa suatu masalah dapat dikatakan sebagai suatu masalah sosial jika gejala tersebut didefinisikan dan diidentifikasi sebagai masalah sosial oleh masyarakat. Weinberg melihat bahwa masalah sosial sebagai hasil dari pemaksaan masyarakat. Sedangkan Kartono (1992:2) dalam Huraerah (2011:4) berpandangan bahwa yang disebut masalah sosial yaitu:

- a. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memerkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama).
- b. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai gangguan, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Definisi di atas bahwa suatu masalah sosial di anggap masalah apabila hal tersebut dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat melanggar adat-istiadat dalam warga masyarakat dan dapat menimbulkan kerugian bagi banyak orang. Dengan demikian bahwa adat istiadat dan kebudayaan tersebut memiliki nilai pengontrol terhadap tingkah laku dalam anggota masyarakat.

### **2.3.2. Karakteristik masalah sosial**

Masalah sosial muncul karena adanya kekurangan dalam diri manusia yang bersumber dari faktor ekonomi, biologis, biopsikologis serta kebudayaan. Faktor ekonomis yang salah satunya adalah kemiskinan. Dalam Huraerah (2011:83) masalah sosial memiliki 4 karakteristik, yaitu:

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang. Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapat perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang, masalah tersebut adalah masalah sosial.

2. Kondisi dinilai tidak menyenangkan. Menurut paham hedonisme, orang yang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Penilaian masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial. Suatu kondisi dapat dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lainnya.
3. Kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Bila seseorang merasa lapar, akan segera dicarinya rumah makan. Bila sakit kepala, ia akan segera pergi ke dokter atau membeli obat. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasa bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan. Pada waktu lalu, masalah kemiskinan tidak dikategorikan sebagai masalah sosial, karena waktu itu masyarakat menganggap kemiskinan sebagai sesuatu yang alamiah dan masyarakat belum memiliki kemampuan untuk memecahkannya. Sekarang, setelah masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menanggulangi kemiskinan, kemiskinan ramai dibicarakan dan diseminarkan, karena dianggap sebagai masalah sosial.
4. Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif, masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

### **2.3.3. Komponen Masalah Sosial**

Banyak komponen agar dapat memahami arti dari masalah sosial yang sesungguhnya. Seperti yang dikemukakan oleh Parillo yang dikutip dari Soetomo (1995:4) dalam Huraerah (2011:5) menyatakan, ada empat komponen, yaitu:

- a. Masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu.
- b. Dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat.
- c. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
- d. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Dari komponen di atas jelas bahwa suatu masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila masyarakat dirasa masalah tersebut dapat menimbulkan kerugian secara luas, melanggar atauran yang telah ditetapkan dalam masyarakat, dan masalah tersebut membutuhkan pemecahan sebagai solusinya agar terciptanya suatu kondisi yang lebih dari harapan dan kondisi yang sejahtera.

## **2.4. Konsep Narkoba**

### **2.4.1. Pengertian Narkoba**

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan obat terlarang. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (<https://id.wikipedia.org/wiki/Narkoba>, di akses pada 09 november 2020, 16.45).

Sedangkan definisi narkoba menurut A.W. Widjaya (1985:13) yang di kutip dari (Kaddi, 2014) adalah :

Zat kimia atau obat yang biasanya mengandung candu yang dapat menimbulkan rasa mengantuk atau tidur yang mendalam. Narkotika disebut juga sebagai zat (substance) yang bila digunakan akan membawa efek dan pengaruh tertentu seperti kesadaran perilaku manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa; penenang, perangsang (bukan rangsangan seks) dan halusinasi. Ini berpengaruh pada diri si pemakai, lainnya adalah mempengaruhi kesadaran dan menimbulkan dorongan yang mempengaruhi kepada perilaku negatif

Definisi narkoba atau narkotika yang lainnya di kemukakan oleh Soedjono D (1985:1) yang di kutip dari (Kaddi, 2014) adalah :

Narkotika adalah zat yang bila dipergunakan akan membawa efek dan pengaruh tertentu pada tubuh si pemakai yaitu: mempengaruhi kesadaran, memberikan dorongan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku manusia. Adapun pengaruhnya tersebut dapat berupa; penenang, perangsang (bukan rangsangan seks) dan menimbulkan halusinasi.

Dari definisi di atas dapat dilihat apabila Narkoba tersebut masuk kedalam tubuh. akan mempengaruhi tubuh, terutama otak atau susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan fungsi sosial yang menyebabkan ketagihan (adiksi) serta menyebabkan ketergantungan (depedensi) terhadap narkoba. Penyalahgunaan narkoba juga dapat menimbulkan dampak buruk yang multidimensial di kalangan generasi muda, hal ini sudah tentu karna menimbulkan kerawanan sosial tentunya harus segera diwaspadai keberadaannya. Bahaya dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya terhadap kesehatan fisik saja, tetapi juga terhadap mental dan kehidupan. Bagi mereka yang terkena penyalahgunaan narkoba tentu masih ada upaya penyembuhan yang dilakukan guna menjalani hidup yang normal.

#### **2.4.2. Klasifikasi Narkoba**

1. Narkotika dan Prekursor Narkotika.
2. Psikotropika dan Preskursor Psikotropika.
3. Zat Adiktif.

#### **2.4.3. Ketergantungan Narkoba**

Menurut Awet Sandi (2016:8) Narkoba Adalah suatu penyakit yang dalam ICD-10 (International Classification of Disease and Health Related Problem, 1992) digolongkan dalam gangguan mental dan perilaku akibat penggunaan zat psikoaktif (Mental and Behavioral Disorders due to Psychoactive Substance Use). Penyakit ini sering menjadi kronik dengan adanya episode "sembuh" dan "kambuh" walaupun kadang-kadang dijumpai abstinensia yang lama. Ketergantungan NAPZA merupakan penyakit yang kompleks. yang ditandai oleh dorongan yang tidak tertahan untuk menggunakan NAPZA (craving), dan arena itu ada upaya yang keras untuk memperoleh-nya walaupun diketahui konsekuensi-konsekuensi yang menjadi akibatnya.

#### **2.4.4. Pecandu Narkoba**

Menurut Awet Sandi (2016:9) Narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan golongan Narkotika dan atau golongan Psikotropika dalam keadaan ketergantungan pada golongan Narkotika dan golongan Psikotropika, baik secara fisik maupun psikis.

#### **2.4.5. Narkoba Berdasarkan Efek Yang Ditimbulkan**

Menurut Awet Sandi (2016:10) efek yang ditimbulkannya yaitu:

- a. Stimulan (Upper): Merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan gairah kerja, tetapi tetap dalam kondisi sadar diri. Tanda dan gejala pemakai jenis stimulant ini adalah pemakai tampak tidak kelelahan dalam bekerja, semangat terus.
- b. Depresan (Downer): Berfungsi dengan mengurangi aktifitas fungsional tubuh. Pemakai jenis ini tampak tenang, tidur dan tidak sadar diri.
- c. Halusinogen: Merubah pemikiran dan perasaan pemakai, menciptakan daya pandang yang berbeda, sehingga seluruh persepsi pemakai terganggu (salah tafsir terhadap sebuah objek) dan pengguna akan merasakan halusinasi seperti melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada.

#### **2.4.6. Tanda dan Gejala Umum Pemakai Narkoba**

Tanda dan gejala dari pemakai Narkoba sangat tergantung dari Jenis Narkoba yang dipakai.

- a. Jika memakai jenis Narkoba yang menimbulkan efek stimulant, maka tanda dan gejalanya akan sesuai dengan efek yang ditimbulkan jenis Narkotika yang dipakai: tidak mudah capek, semangat terus, stamina stabil, tanpa hilang kesadaran.
- b. Jika memakai jenis Narkoba yang menimbulkan efek depresin, maka tanda dan gejalanya sesuai dengan efek yang ditimbulkan jenis Narkotika yang dipakai: tenang, tidur, tidak sadar diri.
- c. Jika memakai Narkoba yang menimbulkan efek halusinogen, maka tanda dan gejalanya sesuai dengan efek yang ditimbulkan jenis

Narkotika yang dipakai: tanpa senang gembira, bawaan tenang, menghayal.

#### **2.4.7. Permasalahan Narkoba**

- a. Adanya produksi Narkoba secara gelap (illicit drug production). yang meliputi budi daya tanaman baku, memproses bahan tersebut hingga menjadi Narkoba yang siap diperdagangkan dikonsumsi.
- b. Perdagangan atau Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika (Illicit Drug Trafficking). Adalah setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara tanpa hak atau melawan hukum yang ditetapkan sebagai tindak pidana Narkotika dan Prekursor Narkotika.

#### **2.4.8. Mengapa Penggunaan Narkoba Itu Dilarang**

Penggunaan Narkoba, baik itu golongan Narkotika, Golongan Psikotropika maupun Prekursornya tidak dilarang, bila seluruh ketentuan yang mengatur tentang penggunaan dan peredarannya dipenuhi menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku, kecuali golongan Narkotika, psikotropika dan prekursornya yang secara jelas dilarang oleh undang-undang yang hanya boleh dipakai dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Penggunaan Narkotika, Psikotropika dan Prekursor yang dilarang adalah yang disalahgunakan dan peredarannya tidak sah menurut hukum. Penyalahgunaan dan peredaran gelap dilarang karena:

- a. Melanggar Norma, Nilai dalam Ajaran Agama.
- b. Melanggar Kebijakan Pemerintah (UU dan lain-lain).
- c. Merugikan diri, keluarga, kelompok dan Masyarakat.

- d. Menghancurkan masa depan.
- e. Merugikan kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **2.4.9. Jenis Narkoba**

- a. Sabu (Methamphetamine) adalah zat metilamfetamin (turunan amfetamin) dimana namanya meminjam sebuah nama masakan dari Jepang. Sabu berbentuk kristal putih mirip vetsin dan tidak berbau. Cara penggunaan dibakar dengan menggunakan aluminium foil dan asapnya dihisap, atau biasanya juga dibakar dengan menggunakan botol kaca yang dirancang khusus, yang dikenal dengan boong. Sabu termasuk jenis Narkotika yang mempunyai efek stimulant (merangsang sistem saraf pusat), diketahui bahwa dampak sabu lebih kuat dan lebih cepat reaksinya dari pada ekstasi. Pemakai jadi lebih bersemangat, percaya diri dan keberaniannya meningkat, senang ngerocos, namun pemakai amat curiga berlebihan pada semua orang dilingkungannya, akibatnya malah mengganggu kehidupan sendiri. Penggunaan sabu jika berkelanjutan akan menjebol tubuh pemakainya sendiri hingga meninggal dunia. Setidaknya ada 2 jenis Methamphetamine yang sering ditemukan jalanan:

1) MDMA (Methyle Dioxy Methamphetamine) yang kita kenal sebagai Ekstasi (Lihat Ekstasi)

2) Methamphetamine Ice. Yang kita kenal sebagai Ss.

- b. Ganja berasal dari tanaman Cannabis sativa, sering juga disebut mariyuana, gele atau cimeng yang mempunyai efek halusinogen. Tumbuhan ini mengandung zat-zat Narkotik Delta9 Tetrahydrocannabinol (THC) yang

memabukkan, yang dampaknya menimbulkan euforia (kegembiraan) karena berhalusinasi, menyebabkan ketenangan, tidak peduli pada lingkungan, dan serasa tenang dan damai. Ganja mampu mengubah struktur fungsi saraf, sehingga menimbulkan gerakan yang lamban, sehingga pemakai sering mengalami kecelakaan kerja dan lalu lintas. Cara pemakaian ganja dengan dihisap seperti rokok. Bila sedang memakai, tingkah laku pemakai akan nampak aneh, banyak tawa walaupun tidak ada yg lucu, kedua mata tidak merasa takut. Zat yang terkandung didalam ganja mempengaruhi perubahan pada alam pikiran, mengurangi daya ingat, gangguan pada tenggorokan, sistem pernafasan akan terhambat dan kekebalan tubuh menurun.

- c. Morfin. Morfin merupakan turunan Opium yang dibuat dari hasil pencampuran getah poppy (*papaver somniferum*) dengan bahan kimia.
- d. Heroin. Heroin merupakan turunan morfin yang telah mengalami proses kimiawi. Semula heroin dimaksudkan untuk pengobatan terhadap ketergantungan dengan morfin, namun terbukti bahwa ketergantungan heroin lebih hebat dari morfin. Morfin dan heroin, keduanya disebut putaw. Bentuknya serbuk putih dan tidak berbau)
- e. Ekstasi adalah zat sintetik amfetamin yg dibuat dalam bentuk pil atau tablet. Ekstasi berarti sukacita yang melimpah, berlebihan, meluap. Pil ini bekerja merangsang syaraf pusat otonom sehingga pemakai menjadi gembira dan sangat percaya diri. Di Indonesia ekstasi dikenal dengan berbagai sebutan seperti inek, enak, cui iin, flash, dolar, hammer, dengan berbagai macam

corak yang menarik. Harganya bervariasi mulai dari yang "high class eksekutif" hingga dapat terjangkau oleh pada pengangguran.

- f. LSD (Lysergic Acid). Jenis Narkoba yang berefek halusinogen, nama lain yang dikenal di jalanan Acid, Trips, Tabs, Kertas. Sediaannya berupa kertas berukuran kecil, persis seperti perangko, banyak gambar dan warna yang menarik. Cara penggunaannya cukup meletakkan LSD diatas lidah, setelah 30- 60 menit baru menimbulkan efek halusinogen, dan efeknya akan menghilang setelah 8 - 12 jam kemudian.

## **2.5. Konsep Rehabilitasi Sosial**

### **2.5.1. Sejarah Rehabilitasi Sosial**

Dimulai dari belahan dunia di bagian eropa, pada waktu itu rehabilitasi secara umum diartikan sebagai pemulihan/ perbaikan (restorasi) hak raja atau bangsawan yang hilang atau dihapuskan. Beberapa waktu kemudian rehabilitasi diartikan semakin luas yang mencakup pemuliah/perbaikan nama baik (reputasi) seseorang dengan cara menjernihkan tuntutan-tuntutan yang tidak adil atau tidak mendasar dan menerbitkan kembali nama baik orang tersebut. Selanjutnya muncul pemikiran-pemikiran sosial modern dan pengertian rehabilitasi berkembang menjadi pemulihan kapasitas fisik dan mental seseorang kedalam keadaan sebelumnya.

Dahulu sebelum ilmu ini berkembang, kegiatan rehabilitasi sosial telah lama dilakukan, bahkan sebelum pelaku aktivitas itu sendiri mengenal istilah ini. Apabila mengingat hakekatnya, dari rehabilitasi sosial sendiri adalah bantuan untuk mengembaikan orang tersebut seperti keadaan semula, atau paling tidak dia tidak

mengalami lagi yang namanya kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat secara umum; maka pada tahun sekitar 1600-an dan sebelumnya masyarakat suku Indian di benua Amerika, telah melakukannya. Hanya saja, mereka menganggapnya waktu itu adalah manusia tersebut terkena gangguan mahluk halus. Ketika itu diperkirakan manusia tersebut mendapatkan masalah atau melakukan kesalahan sehingga kerasukan oleh mahluk halus ataupun hukuman dari leluhur. Akibatnya, orang yang dianggap pintar dalam hal agama lokal saat itu memberikan bantuan agar bagaimana caranya roh halus itu hilang dan pasien dapat kembali berinteraksi secara normal dengan masyarakat lainnya.

Apabila peristiwa ini diaplikasikan dengan keadaan sosial di Indonesia yang pada dasarnya terbentuk dari berbagai kerajaan dan kekuasaan (setiap kerajaan mempunyai tabib dan dukun), terlebih lagi Indonesia adalah satu dari beberapa negara yang sangat mempercayai hal-hal mistis dan kegiatan ritual; bahkan hingga di jaman yang sangat moderen ini pun di lokal Indonesia mempercayai hal-hal tersebut. Klenik; sapaan yang paling populer untuk hal-hal semacam ini.

Membahas kilas balik awal mulanya muncul ilmu psikologi di dunia ini, jauh sebelum terdapat penemu-penemu seperti yang diketahui, bahwa Eropa terutama Inggris muncul ahli-ahli psikologi; sebut saja Sigmund Freud. Aristotele yang jauh lebih dulu hidup dan mengembangkan berbagai jenis ilmu pun sudah memulainya, dan secara tanpa dia sadari atau tidak, dengan ia mengembangkan konsep ilmu kejiwaan, maka ia juga melakukan yang namanya rehabilitasi sosial dengan sistem konseling; sebuah sistem pendekatan yang memberikan pendampingan kepada konseli, dengan drongan-dorongan moril serta elemen

lainnya. Benua Amerika yang dihuni oleh suku asli Indian kemudian Indonesia dengan kepercayaannya terhadap hal-hal mitos seperti yang disebutkan di atas merupakan keadaan alamiah dimana kebutuhan penyembuhan jiwa itu memanglah penting diperlukan. Sedangkan di belahan dunia lain, sejarah yang ditorehkan Yunani dan bangsa Romawi tentang berbagai teori ilmu pengetahuannya sudah tidak dapat disangkal lagi bahwa mereka sering mengeluarkan pemikiran-pemikiran dan teori-teori yang ada.

Di sisi lain, Inggris yang lebih mendapatkan edukasi lebih awal, mempunyai teori dan pendapat yang berbeda. Bahkan, pada abad pertengahan, mereka memberikan kesempatan terhadap orang-orang penyandang permasalahan sosial seperti keadaan cacat fisik atau gembel. Dalam bukunya, Fahrudin menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan Inggris, pada pemerintahan John Lackland lahirlah Magna Charta (1215) sebagai dasar jaminan perlindungan terhadap rakyat Inggris. Kemudian muncul peraturan (act) yang pertama kali pada tahun 1531 yang merupakan usaha untuk menyempurnakan cara pemberian bantuan kepada orang miskin. Namun demikian, peraturan ini disempurnakan pada tahun 1598 dan direvisi lagi pada tahun 1601. Dengan landasan tersebut ahli psikologi ketika saat itu memberikan bantuan kesejahteraan sosial berupa pelayanan rehabilitasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat di tanah Britania tersebut. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa terdapat sudah pemberian bantuan dalam memberikan kesejahteraan sosial dengan memberikan rehabilitasi meskipun setiap belahan dunia mempunyai caranya sendiri-sendiri. Hingga akhirnya munculah berbagai

perkembangan ilmu yang dapat diaplikasikan di berbagai tempat tanpa memandang latar belakang suatu daerah.

Pada dasarnya setiap lokasi daerah mempunyai keadaan sosial yang berbeda, permasalahan psikologi yang berbeda, karakter sosial, serta aspek-aspek lain yang berhubungan dengan aktivitas psikologi. Sehingga permasalahan sosial yang dialami akan berbeda; juga berbeda pula cara penanganannya penanganannya. Di sisi lain, terdapat juga anggapan-anggapan bahwa ada saja cara yang dapat diberikan dengan ilmu psikologi yang dipelajari di belahan dunia lain. Misalkan saja terdapat seseorang yang ingin mempelajari ilmu psikologi dan bagaimana penanganannya jika dilaksanakan dengan rehabilitasi sosial, orang itu belajar di sebuah negara di Afrika, kemudian datang ke Indonesia untuk mengaplikasikan ilmunya, maka akan ada saja suatu cara-cara yang lunak untuk diterapkan ke dalam problem dan segala hal yang berhubungan dengan dunia psikologi secara umum; khususnya dalam ranah rehabilitasi sosial. Meskipun, keadaan sosial dan psikologi orang-orang dan lingkungan di Afrika dan Indonesia berbeda.

Seiring berjalannya waktu, persepsi yang ada di benua Amerika kuno dan Indonesia jaman dahulu pun berkembang menjadi anggapan yang mulai rasional. Berdasarkan Halgain<sup>15</sup>, pada tahun 1692 John Locke (1690), menyatakan bahwa terdapat derajat kegilaan dalam diri setiap orang yang disebabkan oleh emosi yang memaksa orang untuk memunculkan ide-ide salah dan tidak masuk akal secara terus menerus. Kegilaan adalah ketidakmampuan akal untuk mengeluarkan gagasan yang berhubungan dengan pengalaman secara tepat.

Sejak saat itulah ilmu perkembangan pelayanan untuk rehabilitasi sosial semakin berkembang dan menyebar luas di berbagai belahan di bumi ini. Akan ada pembaruan dan revisi-revisi di setiap berjalannya waktu, karena memang ilmu ini merupakan ilmu yang akan selalu berkembang dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada. Di akses pada 26-01-2021 (<http://digilib.uinsby.ac.id/20029/2/Rehabilitasi%20Sosial.pdf>).

#### **2.5.1.1. Sejarah Rehabilitasi Sosial di Indonesia**

Telah disinggung sedikit mengenai bagaimana peranan orang-orang di tanah air mengenai aktivitas rehabilitasi sosial, meskipun tidak berpengaruh dalam perkembangan sejarah psikologi dunia. Namun paling tidak, terdapat aktivitas serupa di Indonesia. Kemungkinan besar, aktivitas serupa juga terjadi di belahan dunia lain. Tidak ada perjalanan secara khusus dalam perkembangan ilmu rehabilitasi sosial di Indonesia. Berawal dari lahirnya ilmu psikologi di Indonesia, sekitar tahun 1952 ilmu psikologi berkembang dan semakin mendapatkan perhatian dari khalayak. Pemerhati dan orang-orang yang peduli akan kesehatan jiwa manusia semakin banyak yang mempelajari. Hal ini dipengaruhi juga oleh pidato bapak psikologi di Indonesia Prof. Dr. Slamet Iman Santoso bahwasannya untuk menyembuhkan penyakit jiwa tidaklah hanya cukup dengan psikiatri, melainkan dengan pengembangan-pengembangan ilmu lain dalam ranah psikologi.

Besarnya respon terhadap pidato Slamet, terjadi perkembangan dalam ilmu-ilmu psikologi dan kesehatan jiwa di Indonesia. Salah satu cabang ilmu dari psikologi sendiri, rehabilitasi sosial juga tidak hanya mencakup tentang bantuan pemulihan kesehatan jiwa, fisik, dan lainnya seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya pada paket 1. Perhatian relawan dan campur-tangan pemerintahan Indonesia membuat perkembangan ini semakin pesat adanya. Sehingga timbullah kolaborasi dengan psikologi sosial. Terlebih lagi, permasalahan seseorang semakin berkembang dan terutama di kota-kota besar. Hidup di kota besar tidak selamanya mendapatkan kenikmatan serta gemerlap hiburan dan gelimpang harta. Sesuatu yang kontras dan ironi, permasalahan sosial di kota-kota besar seakan-akan tidak dapat dihindarkan. Mudah-mudahan tersebar obat-obatan terlarang, budaya urban yang semakin bebas dan menyerang siapa saja. Di sisi lain, orang-orang yang mempunyai keterbatasan fisik namun secara mental dapat dikatakan sehat, mereka juga membutuhkan bantuan dan pelatihan agar lebih produktif dan dapat membantu roda perekonomian negara. Selain itu juga terdapat berbagai problematika lain yang selalu muncul, karena tidak hanya kota-kota besar melainkan tempat-tempat lainnya di pelosok negeri ini. Maka oleh sebab itulah terdapat berbagai macam jenis yang ditangani oleh panti rehabilitasi sosial, yang nantinya akan dibahas pada paket ke – 3 dan diperdalam pada paket-paket selanjutnya.

Perkembangan ilmu psikologi sosial dan psikologi lainnya serta berbagai problematika yang muncul terkait disiplin ilmu tersebut, membuat pemerintah Indonesia membuat kebijakan untuk memberikan bantuan kesejahteraan sosial. Maka orang-orang dengan keadaan tertentu (orang-orang dengan ciri-ciri PMS) memerlukan bantuan pemulihan dalam panti rehabilitasi sosial. Nantinya semakin ke depan, terdapat berbagai pengembangan terhadap ilmu/ kajian psikologi dalam ranah rehabilitasi sosial. Dengan harapan, semoga segala problematika yang timbul

dapat berkurang serta ilmunya dapat semakin dieksplor dan berkembang. Di akses pada 26-01-2021 (<http://digilib.uinsby.ac.id/20029/2/Rehabilitasi%20Sosial.pdf> ).

### **2.5.2. Pengertian Rehabilitasi Sosial**

Pengertian rehabilitasi sosial yang dikutip oleh Zaenudin (1994), pendapat LE.Hinsie & Canbelll, bahwa rehabilitasi sosial adalah segala tindakan fisik, penyesuaian psikologis dan penyesuain diri secara maksimal untuk mempersiapkan klien secara fisik, mental, sosial dan vokasional bagi kehidupan sesuai dengan kemampuan. Dimana pada prosesnya di arahkan untuk: (1) Mencapai perbaikan penyesuain klien sebesar-besarnya, (2) Kesempatan vokasional sehingga dapat bekerja dengan kapasitas maksimal, (3) Penyesuain diri dalam lingkungan perorangan dan sosial secara memuaskna sehingga dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat.

Menurut kementerian sosial (2020:10) Rehabilitasi merupakan yang ditujukan untuk upaya mengintegrasikan kembali seseorang ke dalam kehidupan masyarakat dengan cara membantu menyesuaikan diri dengan keluarga, masyarakat dan pekerjaan. Seseorang dapat berintegrasi dengan masyarakat apabila memiliki kemampuan fisik, mental dan sosial serta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Misalnya seseorang mengalami permasalahan sosial seperti gelandangan atau pengemis, maka mereka akan dicoba untuk dikembalikan kedalam keadaan sosial yang normal seperti orang pada umumnya. Mereka diberi pelatihan atau ketrampilan sehingga mereka tidak kembali lagi menjadi gelandangan atau pengemis dan bisa mencari nafkah dari ketrampilan yang ia miliki. Saat ini telah banyak panti-panti sosial baik milik pemerintah daerah

maupun panti-panti sosial milik masyarakat yang biasa disebut Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS). Panti-panti sosial yang ada sekarang banyak menampung berbagai orang yang mengalami gangguan sosial seperti panti rehabilitasi sosial anak jalanan, gelandangan dan pengemis, tuna susila, penyandang disabilitas, lanjut usia, anak terlantar atau anak yang memerlukan perlindungan khusus, dan lain-lain. Rehabilitasi sosial mempunyai beberapa tujuan, diantaranya untuk memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya. Selain itu tujuan rehabilitasi sosial adalah untuk memulihkan kembali kemauan dan kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

### **2.5.3. Fungsi Rehabilitasi Sosial**

Menurut Kementerian sosial (2020:11) Rehabilitasi sosial mempunyai beberapa fungsi, diantaranya untuk:

1. Pelaksanaan kebijakan teknis penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi balita, anak dan lanjut usia terlantar, serta rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang cacat dan tuna sosial.
2. Penyusunan pedoman penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi balita, anak dan lanjut usia terlantar, serta rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang cacat dan tuna sosial.
3. Pemberian bimbingan teknis penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi balita, anak dan lanjut usia terlantar, serta rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang cacat dan tuna sosial.

4. Pelaksanaan koordinasi teknis penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi balita, anak dan lanjut usia terlantar, serta rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang cacat dan tuna sosial.
5. Pengawasan penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang cacat dan tuna sosial.

#### **2.5.4. Model Pelayanan Rehabilitasi Sosial**

Menurut kementerian sosial (2020:11) Dalam rehabilitasi sosial terdapat tiga model pelayanan yang diberikan kepada klien, yaitu sebagai berikut:

1. Institutional Based Rehabilitation (IBR), suatu sistem pelayanan rehabilitasi sosial dengan menempatkan penyandang masalah dalam suatu institusi tertentu.
2. Extra-institusional Based Rehabilitation, suatu sistem pelayanan dengan menempatkan penyandang masalah pada keluarga dan masyarakat.
3. Community Based Rehabilitation (CBR), suatu model tindakan yang dilakukan pada tingkatan masyarakat dengan membangkitkan kesadaran masyarakat dengan menggunakan sumber daya dan potensi yang dimilikinya.

#### **2.5.5. Bentuk – Bentuk Rehabilitasi Sosial**

Pada (Peraturan Menteri Sosial Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Pada Bab III Rehabilitasi Sosial Lanjut Bagian Kesatu Umum Pasal 26) yang di akses melalui (<https://www.jogloabang.com/sosial/permensos-16-2019-standar-nasional-rehabilitasi-sosial>) menjelaskan tentang bentuk-bentuk rehabilitasi sosial sebagai berikut :

1. Rehabilitasi Sosial Lanjut merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan fungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
2. Rehabilitasi Sosial Lanjut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk:
  - motivasi dan diagnosis psikososial;
  - perawatan dan pengasuhan;
  - pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan;
  - layanan aksesibilitas;
  - bantuan dan asistensi sosial;
  - bimbingan resosialisasi;
  - bimbingan lanjut; dan/atau
  - rujukan.
3. Selain bentuk sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Rehabilitasi Sosial Lanjut juga dilakukan dalam bentuk:
  - terapi fisik;
  - terapi mental spritual;
  - terapi psikososial;
  - terapi untuk penghidupan;
  - dukungan aksesibilitas; dan/atau
  - bentuk lainnya yang mendukung keberfungsian sosial.

